

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sistemik Fungsional Linguistik mendudukan konsep bahwa bahasa memiliki sistem arti, sistem bentuk, dan ekspresi untuk merealisasikan arti dari sebuah makna atau ungkapan. Teori SFL ini dikembangkan dan diperkenalkan oleh Michael Halliday (1925-2018). Pendekatan SFL melihat klausa sebagai unit analisis utama dalam linguistik dan secara konsisten menganalisis teks dan konteks. Berbeda dengan aliran linguistik lain seperti struktural dan generatif, SFL menganggap klausa memiliki berbagai makna atau metafungsi. Berdasarkan perspektif SFL, bahasa memiliki fungsi untuk menciptakan makna atau arti dalam sebuah bahasa yang mempunyai tiga fungsi. Secara spesifik, klausa dianggap memiliki tiga jenis makna secara bersamaan, yaitu makna tekstual, interpersonal, dan ideasional (Halliday 1978; Halliday & Matthiessen, 2014; Thompson, 2014). Fungsi pertama yang bekerja pada linguistik fungsional sistemik adalah, fungsi ideasional yang berperan untuk memaparkan pengalaman. Kedua, fungsi interpesona yang berfungsi sebagai alat untuk memaparkan pengalaman. Ketiga, fungsi tekstual yang bekerja sebagai alat perangkai pengalaman.

Halliday (1985) menyebutkan teks dibatasi sebagai unit bahasa yang fungsional dalam konteks sosial. Bahasa yang memberi arti kepada pemakainya adalah bahasa yang fungsional. Hal ini memaparkan bahwa teks memiliki unit arti atau unit semantik.

Bahasa yang diujarkan dalam setiap ucapan maupun bahasa teks selalu diselimuti oleh makna. Akar konsep ini berasal dari Halliday mengenai bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Terminologi semiotik sosial memiliki makna hubungan setiap manusia dengan lingkungan manusia yang memiliki arti dan arti tersebut akan dimaknai oleh orang-orang yang saling berinteraksi dengan melibatkan lingkungan arti tersebut. Didukung oleh konsep Kress & Leeuwen (2006) bahwa simbol yang ada pada lingkungan dapat berkomunikasi dan menerapkan konsep semiotik sosial untuk menyampaikan informasi dan membuat makna.

Bahasa tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya. Bahasa adalah produk dari proses sosial yang terbentuk melalui interaksi antara manusia. Bahasa hanya akan menjadi hidup dan berfungsi jika digunakan dalam berbagai situasi kehidupan dan lingkungan manusia. Setiap situasi memiliki latar belakang orang, tindakan, dan peristiwa yang berbeda-beda, dan bahasa bersosialisasi dengan situasi tersebut. Oleh karena itu, bahasa dikatakan memiliki fungsi dalam konteks situasi. Sejalan dengan konsep konteks sosial Goffman (1974) mengatakan bagaimana bahasa dan interaksi sosial membentuk realitas dan memberikan makna pengalaman hidup.

Bahasa atau teks memiliki ketergantungan kepada konteks, konteks berfungsi untuk menentukan teks. Adanya hubungan timbal balik ini diartikan bahwa teks menentukan dan ditentukan oleh konteks. Konteks dan teks saling menentukan: konteks menentukan teks dan teks menentukan konteks (Refnaldi & Rosa, 2016). Makna eksperiensial merupakan salah satu bagian dari makna ideasional. Makna ideasional adalah fungsi bahasa sebagai representasi pengalaman. Komponen

ideasional merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai pengamat (Halliday,1978). Fungsi ideasional berhubungan dengan bagaimana bahasa mengungkapkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan orang, tempat, benda-benda dan aktivitas yang mewujudkan lingkungan fisik dan psikologis manusia.

Makna eksperiensial adalah konsep psikologis yang mengacu pada pengalaman pribadi yang melibatkan perasaan, emosi, dan pemikiran yang kompleks dan mendalam. Pengalaman ini dapat terjadi ketika seseorang mengalami suatu situasi yang memberikan dampak yang signifikan pada dirinya secara emosional dan psikologis, sehingga membentuk pemahaman yang mendalam tentang dirinya dan dunia sekitarnya (Wong, 1998).

Makna eksperiensial itu adalah salah satu dari tiga metafungsi Halliday & Matthiessen (2014). Alat untuk mengeksplor makna eksperiensial ini adalah dengan menggunakan struktur transitivitas. Setelah dianalisis akan ditemukan hasil dari beberapa proses tranistivitas, yaitu Material, Mental, Verbal, Existential, Relational, dan Behavioral. Setelah ditabulasi terlihat bagaimana mereka mendeskripsikan pengalaman mereka terkait bencana, dalam hal dampaknya kepada mereka pribadi atau terhadap lingkungan. Hal tersebut yang akan menjadi luaran pada penelitian ini.

Istilah bahasa menciptakan realitas dengan menggabungkan tiga dimensi yaitu: bahasa itu sendiri, kenyataan, dan makna. Hubungan antara bahasa dan kenyataan dijembatani oleh makna. Saat kita mencoba untuk memahami makna yang ada di dunia ini. Pemahaman yang ada di dalam pikiran kita itu adalah ilmu yang terwujud dalam bentuk makna. Proses ini membentuk suatu keterhubungan yang masuk akal.

Berhubungan dengan data penelitian ini, teks akan menemukan maknanya dari pengalaman yang manusia rasakan yang disebut dengan makna eksperiensial.

Situasi yang terjadi dan dirasakan oleh manusia salah satunya adalah bencana alam. Sudah tentu bencana alam merupakan keadaan yang buruk yang dialami oleh setiap manusia. Tidak ada yang pernah menginginkan bencana alam terjadi, dan tidak ada satu pun juga manusia yang dapat memprediksi bencana alam. Ketika bencana alam terjadi yang merasakan dan terdampak bencana alam tersebut tentunya manusia serta lingkungan sekitar seperti hewan, permukiman, bangunan, serta sarana publik. Bencana alam dapat meliputi gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, tanah longsor, erupsi gunung berapi, dan lain sebagainya.

Bencana alam dapat menyebabkan kerusakan yang sangat besar, mengakibatkan kehilangan nyawa manusia, kerusakan infrastruktur, dan merusak lingkungan alam. Selain itu, bencana alam juga dapat mempengaruhi perekonomian dan kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bencana alam menjadi sangat penting untuk dilakukan (Saputra, 2021).

Manusia yang merasakan, dan terdampak bencana alam dari segi materi ataupun moril disebut dengan korban bencana alam. Dalam mengekspresikan ketakutan, kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan yang dialami oleh korban bencana alam pastinya ia menggunakan bahasa sebagai alat penyalur ekspresinya itu. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana ekspresi yang digunakan oleh korban bencana alam pada saat atau pasca kejadian.

Makna Eksperiensial memiliki hubungan dengan kehidupan yang berdasarkan dengan apa yang dialami oleh setiap makhluk hidup, hewan ataupun manusia di dunia. Simpson (1993) menyatakan bahwa transitivitas berhubungan dengan makna eksperiensial dan elemen-elemen semantik seperti peran Partisipan dan jenis proses yang direpresentasikan di dalam suatu klausa.

Manusia memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengekspresikan pengalamannya. Kejadian yang dirasakan dapat diutarakan dengan beragam cara penyampaian dan pengungkapannya. Bahasa merupakan salah satu alat ungkap dan alat sampai untuk mendeskripsikan pengalaman manusia terkait dengan sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia untuk menyampaikan makna, ide, dan pengalaman yang terkait dengan sesuatu yang terjadi dalam hidupnya.

Menurut Chomsky (1959) bahasa merupakan kemampuan bawaan manusia yang terdapat pada struktur pikiran manusia dan bukan hasil pembelajaran. Bahasa memungkinkan manusia untuk memahami, memikirkan, dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks pengalaman, bahasa memainkan peran penting dalam memberikan bentuk dan makna pada pengalaman manusia, serta memungkinkan untuk mempertahankan dan meneruskan warisan budaya.

Bahasa yang digunakan oleh korban bencana alam untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman mereka dapat mencerminkan budaya, nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang bahasa dan budaya lokal

sangat penting dalam memberikan dukungan kepada korban bencana (Norris, et al., 2008).

Bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan pengalaman bencana alam dapat beragam. Ungkapan yang disampaikan dapat dalam berbentuk majas metafora yang mengungkapkan sesuatu secara langsung berupa perbandingan analogi dengan menghilangkan kata seperti layaknya. Kata yang digunakan juga dalam bentuk deskriptif yang itu mendeskripsikan sesuatu dengan rinci dan jelas melibatkan seluruh indra yaitu penglihatan, pendengaran, dan sensitivitas perasaan. Dikutip dari Geary (2011) bahwa metafora dapat mempengaruhi cara berfikir dan cara memahami untuk melihat dunia.

Bahasa dan metafora yang digunakan oleh korban bencana alam dapat memberikan gambaran tentang pengalaman mereka yang kompleks dan sulit diungkapkan dengan kata-kata sederhana. Metafora dapat memberikan cara yang lebih kreatif dan ekspresif dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman (Gibbs, 2011).

Bahasa deskriptif juga penting dalam membantu orang untuk memahami dan menggambarkan pengalaman mereka dengan tepat. Dalam konteks bencana alam, penggunaan bahasa deskriptif dapat membantu korban untuk menggambarkan kerusakan yang terjadi pada properti dan lingkungan mereka, serta dampak psikologis yang mereka alami (Gumpertz & Miller, 2016).

Richard Holloway (2020), seorang cendekiawan Skotlandia, manusia selalu mengalami penderitaan sepanjang keberadaannya. Pernyataan ini memiliki makna metaforis yang menjelaskan nasib manusia di dunia, terutama dari sudut pandang

manusia itu sendiri (antroposentrisme). Salah satu faktor penyebab penderitaan manusia ini merupakan akibat dari bencana alam, seperti gempa bumi yang sering diikuti oleh tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, angin topan, kebakaran, dan sejenisnya.

Bahasa memiliki peran sebagai perantara antara realitas atau pengalaman dengan makna. Meskipun teks tidak secara langsung sama dengan kehidupan, namun teks merupakan satu-satunya sarana yang digunakan untuk memediasi kehidupan melalui sistem simbolik bahasa (Eggins, 2004; Webster, 2015). Oleh karena itu, hubungan antara pengalaman dan makna bersifat simbolik atau tidak langsung. Pengalaman manusia dapat disampaikan dalam bentuk lisan atau tulisan yang menjadi teks. Dengan adanya teks tersebut, kita dapat menganalisis pengalaman yang terkandung di dalamnya.

Para ilmuwan telah mendokumentasikan signifikansi historis dan sejarah budaya dari berbagai bencana alam tersebut. Pertama, Robinson (2012) mengkaji tentang gempa bumi. Kedua, Withington (2013) membahas bencana banjir. Ketiga, Hamblyn (2014) memberikan informasi mengenai tsunami, hanya sebagai contoh beberapa peneliti. Lake (2023), sebagai editor Encyclopaedia Britannica, mengidentifikasi enam peristiwa bencana alam yang paling mematikan, yaitu gempa Tokto-Yokohama (1923) di Jepang, Banjir Sungai Yangtze (1931) di Tiongkok, angin topan Nina (1975) di Tiongkok, gempa Kashmir (2005) di India, badai Great Galveston (1900) di Amerika Serikat, dan gempa bumi Haiti (2010). Dalam dua dekade terakhir, Emergency Events Database mencatat bahwa terdapat 7.348 bencana alam yang terjadi di seluruh dunia

(Filipenco, 2021). Indonesia sendiri termasuk negara yang rentan terhadap berbagai bencana alam. Beberapa bencana alam dahsyat yang telah melanda Indonesia meliputi letusan gunung Krakatau, gempa di Samudra Hindia yang diikuti tsunami pada tahun 2004, dan gempa di Padang dan sekitarnya pada tahun 2009.

Menurut Park (2010) makna eksperiensial dapat membantu individu untuk beradaptasi dengan peristiwa hidup yang sulit dan stresor. Dalam sebuah penelitian, Park dan rekannya menemukan bahwa individu yang mampu mengekstrak makna eksperiensial dari peristiwa hidup yang sulit memiliki tingkat penyesuaian yang lebih baik dan mengalami lebih sedikit gejala psikologis negatif.

Selain itu Heine, et al., (2006) mengembangkan model pemeliharaan makna yang mengusulkan bahwa individu memiliki motivasi bawaan untuk mempertahankan makna dalam kehidupan mereka. Dalam model ini, pengalaman eksperiensial berperan penting dalam memelihara dan memperbarui makna hidup seseorang.

Makna eksperiensial telah dibahas oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Zulprianto & Fanany (2023) menganalisis tentang makna eksperiensial yang digunakan oleh penyintas COVID-19. Penelitian ini melakukan analisis transitivitas terhadap ungkapan yang dibagikan oleh orang yang selamat dari COVID-19 dari berbagai belahan dunia dengan tujuan memahami bagaimana mereka mengartikan pengalaman mereka terkait penyakit ini. Penelitian ini mengkaji ungkapan langsung penyintas melalui struktur transitivitas mereka menggunakan kerangka kerja SFL. Hasil menunjukkan bahwa individu-individu ini sering menggunakan Proses Material yang bersifat relasional dan abstrak dalam menggambarkan penyakit mereka,

yang berarti bahwa mereka cenderung menyatakan pengalaman fisik atau psikologis mereka secara metaforis yang menyiratkan keparahan dan *unfamiliarity* penderitaan akibat Covid-19 .

Penelitian selanjutnya tentang Makna eksperiensial dilakukan pada Waspada Editorial oleh Yolferi (2007). Kajian ini membahas makna eksperiensial pada salah satu harian terbesar di Sumatera Utara, Waspada. Ada tiga hal yang diamati dalam kajian ini, yakni kategori-kategori makna eksperiensial apa saja digunakan dalam teks., kategori apa yang dominan muncul, dan konteks sosial apa yang melatari teks ini. Data di analisis dengan menerapkan teori *Sistemic Functional Linguistics* (SFL).

Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Anjarwati, et al., (2021). Penelitian ini membahas bagaimana penulis perempuan dan laki-laki membuat pilihan mereka dalam menulis artikel melalui makna pengalaman. Hasilnya menunjukkan bahwa baik penulis perempuan maupun laki-laki cenderung menggunakan proses tertentu, seperti Proses Material, untuk mewakili pengalaman dunia nyata mereka dalam melakukan dan kejadian. Namun, ditemukan pula perbedaan teknik yang digunakan dalam mengungkapkan Proses Material oleh penulis perempuan dan laki-laki. Studi ini juga menyiratkan bahwa penulis laki-laki menerapkan lebih banyak proses verbal daripada penulis wanita dalam mengutip atau mensintesis sumber.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini dengan jelas bertujuan untuk menganalisis makna eksperiensial yang terdapat dalam ungkapan penyintas dari berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia. Yang mana belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya yang mengeksplorasi objek korban bencana alam dalam

kerangka pembahasan SFL. Pendekatan ini memberikan wawasan yang baru terhadap bagaimana penyintas bencana alam mengkonstruksi pengalaman mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang keterkaitan antara bahasa dan pengalaman manusia dalam konteks bencana alam.

Penelitian ini penting dilakukan karna mengambil latar belakang Indonesia sebagai negara yang rawan terhadap bencana alam, sehingga diperlukannya penelitian terkait kebencanaan. Penelitian ini akan mengetahui cara dalam memahami bencana alam dalam segi linguistik. Pada teori Sistemik Fungsional Linguistik, bahasa dianggap sebagai realitas. Diartikan bahwa bagaimana teori tersebut menjadi jembatan untuk memahami pengalaman korban bencana alam melalui bahasa yang mereka ungkapkan.

Penelitian ini akan menambah khasanah narasi publik atau kolektif memori rakyat. Artinya, setelah penelitian ini selesai pembaca dapat mengetahui betapa tragisnya makna ekspresif langsung yang akan memberikan efek jera, agar hati-hati terhadap bencana. Secara linguistiknya yaitu, menambah literatur terhadap SFL, dengan data yang berbeda. Detail konteksnya berhubungan dengan kita yang tinggal pada daerah yang rawan bencana karena semua bencana banyak terjadi di Indonesia. Jadi perlu melihat ekspresi itu agar pembaca mempunyai pengetahuan tentang itu yang menjadi publik naratif seperti cerita rakyat.

“Air mengikis sebagian besar tanah bagian dalam tebing”

Air	mengikis	sebagian besar tanah	bagian dalam tebing
Partisipan	Proses	Partisipan	Circumstance
Actor	Material	Goal	Place

Berikut adalah contoh yang akan menjadi data pada penelitian ini. Tipe prosesnya material, klausa ini memiliki dua Partisipan yaitu *goal* dan *Actor*. Klausa ini menunjukkan *circumstance*. Klausa ini disebut sebagai Proses Material, dikarenakan proses ini didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan aktivitas fisik dan nyata dilakukan oleh pelakunya. Ungkapan langsung ini disampaikan oleh penyintas bencana alam tanah longsor. Dari contoh data di atas dapat dilihat korban mendeskripsikan pengalamannya mengenai bencana alam tanah longsor dengan kondisi air mengikis Sebagian besar tanah bagian dalam tebing. Ujaran tersebut merupakan teks yang menggambarkan realitas pengalaman yang dilihat secara langsung oleh penyintas disaat bencana alam terjadi. Yang menjadi Actor pada klausa di atas adalah benda mati atau *inanimate* “air” serta yang menjadi Goal adalah “tanah” juga termasuk *inanimate*. Terlihat kejadian bencana alam ini menghubungkan dua hal yang *inanimate* dan merusak satu sama lainnya. Tuturan langsung tersebut memberikan pengetahuan kepada publik bagaimana sebenarnya keadaan yang terjadi dan dirasakan oleh penyintas tanah longsor. Secara linguistik penemuan ini akan menambah literatur terhadap SFL dengan data yang berbeda. Peneliti akan mengeksplorasi simbol realitas apa yang terjadi pada tuturan tersebut.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari fokus penelitian yang terlalu luas, penulis memutuskan ruang lingkup dan batasan masalah menjadikan penelitian ini lebih komprehensif menyempit dan terfokus. Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis makna

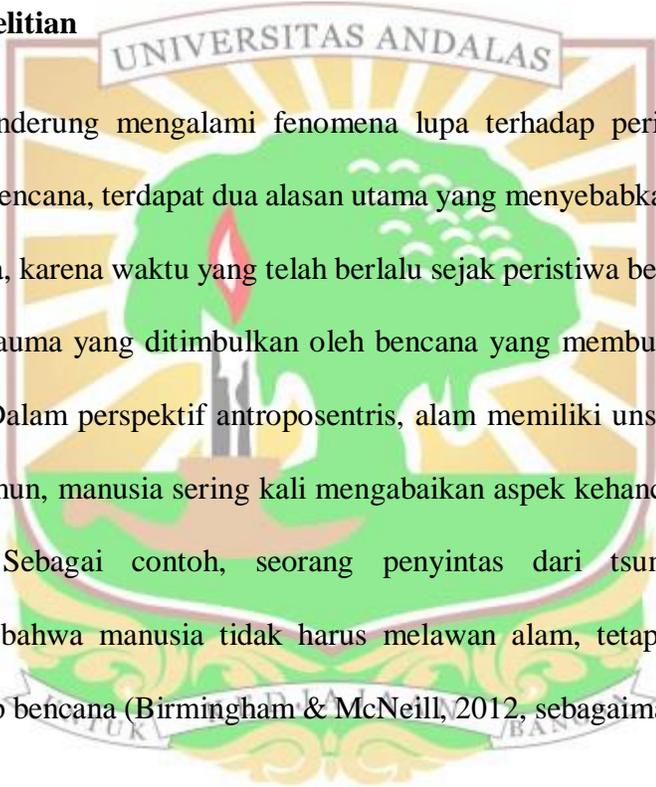
eksperiensial para penyintas berbagai peristiwa bencana alam di Indonesia melalui ujaran langsung dan tidak langsung penyintas dalam menggambarkan atau menyampaikan pengalaman mereka terkait bencana. Penelitian ini berbentuk analisis tekstual dan objek penelitiannya adalah ujaran-ujaran dari penyintas bencana alam yang diekstraksi dari teks jurnalistik terkait bencana alam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional atau SFL untuk menganalisis struktur transitivitas ujaran-ujaran tersebut dan bagaimana struktur transitivitas tersebut dapat mengungkap bagaimana para penyintas dari bencana alam tersebut menafsirkan (*construe*) pengalamannya terkait dengan bencana yang mereka alami.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna eksperiensial dalam konteks yang lebih ilmiah. Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna eksperiensial yang terkandung dalam ucapan para korban yang selamat dari berbagai peristiwa bencana alam di Indonesia saat mereka menggambarkan atau menyampaikan pengalaman mereka terkait bencana. Analisis dilakukan terhadap struktur transitivitas dalam ucapan-ucapan tersebut guna memahami makna eksperiensial yang terkandung di dalamnya. Masalah linguistik yang terdapat pada penelitian ini menitik beratkan pada metafungsi eksperiensial yang mengkaji makna teks berdasarkan fungsi bahasa dengan cara mendeskripsi realita alam. Bahasa harusnya dapat merefleksikan dan merepresentasikan apa yang sebenarnya terjadi pada realita bencana alam. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menyajikan dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana bentuk struktur transitivitas pada ujaran-ujaran penyintas dari bencana-bencana alam tersebut?
2. Bagaimana struktur transitivitas tersebut dapat mengungkap para penyintas bencana alam dalam menafsirkan pengamalan mereka terkait dengan bencana yang mereka alami?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

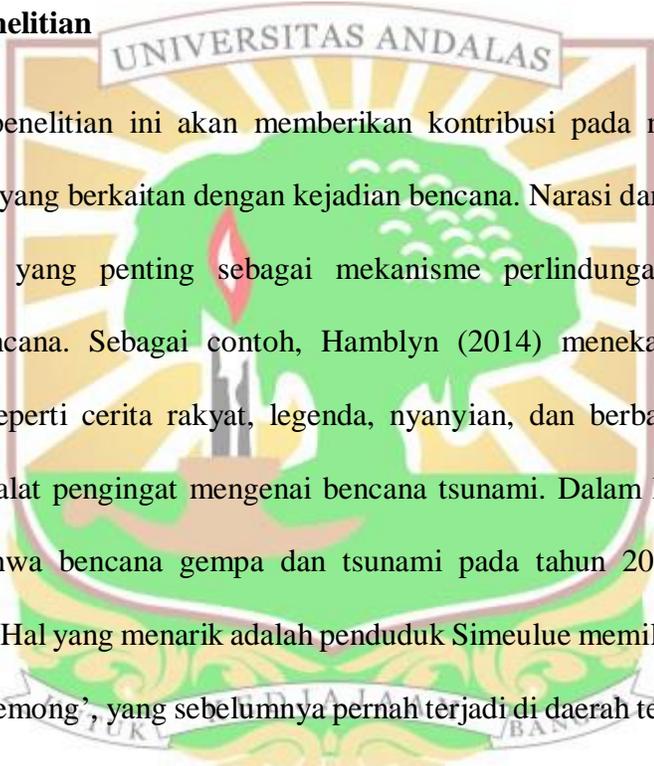


Manusia cenderung mengalami fenomena lupa terhadap peristiwa masa lalu. Dalam konteks bencana, terdapat dua alasan utama yang menyebabkan kecenderungan tersebut: pertama, karena waktu yang telah berlalu sejak peristiwa bencana terjadi, dan kedua, karena trauma yang ditimbulkan oleh bencana yang membuat korban enggan mengingatnya. Dalam perspektif antroposentris, alam memiliki unsur keindahan dan kehancuran. Namun, manusia sering kali mengabaikan aspek kehancuran yang terkait dengan alam. Sebagai contoh, seorang penyintas dari tsunami di Jepang mengemukakan bahwa manusia tidak harus melawan alam, tetapi harus melawan amnesia terhadap bencana (Birmingham & McNeill, 2012, sebagaimana dikutip dalam Hamblyn, 2014).

Oleh karena itu, teks-teks yang memiliki karakter naratif peringatan, seperti data yang terdapat dalam penelitian ini, memiliki nilai penting sebagai pembelajaran dari masa lalu untuk memitigasi bencana di masa depan. Narasi-narasi semacam itu dapat berperan sebagai sistem peringatan dini yang efektif (Hamblyn, 2014). Penelitian ini menyajikan dua tujuan utama:

1. Menganalisis struktur transitivitas ujaran-ujaran (klausa-klausa) penyintas dari bencana-bencana alam tersebut.
2. Menginterpretasikan struktur transitivitas tersebut dapat mengungkap para penyintas dari bencana alam dalam menafsirkan pengamalan mereka terkait dengan bencana yang mereka alami.

### **1.5 Manfaat penelitian**



Hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi pada narasi publik dan memori kolektif yang berkaitan dengan kejadian bencana. Narasi dan memori tersebut memiliki peran yang penting sebagai mekanisme perlindungan mental dalam menghadapi bencana. Sebagai contoh, Hamblyn (2014) menekankan pentingnya produk verbal seperti cerita rakyat, legenda, nyanyian, dan berbagai bentuk kisah lainnya sebagai alat pengingat mengenai bencana tsunami. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa bencana gempa dan tsunami pada tahun 2004 juga melanda Simeulue, Aceh. Hal yang menarik adalah penduduk Simeulue memiliki kata asli untuk tsunami, yaitu 'semong', yang sebelumnya pernah terjadi di daerah tersebut pada tahun 1907. Sejak saat itu, pengetahuan mengenai 'semong' ini telah diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Ketika terjadi tsunami pada tahun 2004, penduduk yang menggunakan kata 'semong' memberikan petunjuk kepada sesama penduduk untuk segera melarikan diri ke daerah yang lebih tinggi, seperti bukit. Tanpa adanya tradisi lisan yang telah terjaga secara turun-temurun, jumlah korban di daerah tersebut kemungkinan akan lebih besar (Hamblyn, 2014).

Penelitian ini penting dilakukan karna mengambil latar belakang Indonesia sebagai negara yang rawan terhadap bencana alam, sehingga diperlukannya penelitian terkait kebencanaan. Penelitian ini akan mengetahui cara dalam memahami bencana alam dalam segi linguistik. Pada teori Sistemik Fungsional Linguistik (SFL), bahasa dianggap sebagai realitas. Diartikan bahwa bagaimana teori tersebut menjadi jembatan untuk memahami pengalaman korban bencana alam melalui bahasa yang mereka ungkapkan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur terhadap SFL dengan data yang berbeda. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan makna eksperiensial. Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberi pemahaman tentang bagaimana manusia bereaksi terhadap bencana alam dan bagaimana mereka menyatakan pengalaman mereka melalui bahasa. Ilmu kebahasaan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan keilmuan terkait kebencanaan. Penelitian ini juga dapat membantu kita memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam ungkapan terkait bencana alam. Memberikan kontribusi pada narasi publik dan memori kolektif yang berkaitan dengan kejadian bencana alam. Sebagai upaya pencegahan dan penanganan bencana alam dari segi linguistik serta, menjadi jembatan memahami pengalaman korban bencana alam melalui bahasa yang mereka gunakan.

